

TANTANGAN PEMBENTUKAN IDENTITAS BANGSA DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Putri Widia Ningsih ^{*1}
Esra Natasya Br Sitepu ²
Laras Sati Sintania ³
Salwa Andini ⁴
M Iqbal ⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

*e-mail : putriwidianingsih@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Tantangan Pembentukan Identitas Bangsa dalam Masyarakat Majemuk". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas bangsa Indonesia di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama serta di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan identitas bangsa merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh sejarah perjuangan bangsa, keberagaman budaya, globalisasi, serta lemahnya pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Tantangan utama dalam pembentukan identitas nasional meliputi dominasi budaya mayoritas, masuknya nilai-nilai asing yang bertentangan dengan Pancasila, serta kurang optimalnya integrasi nilai kebangsaan dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu pendekatan inklusif dan strategis dalam kebijakan publik, pendidikan multikultural, serta penguatan peran keluarga dan komunitas agar identitas nasional tetap kokoh di tengah keberagaman.

Kata kunci: Identitas Bangsa, Masyarakat Majemuk, Pendidikan Multikultural, Pancasila

Abstract

This study is entitled "Challenges in the Formation of National Identity in a Plural Society". The purpose of this study is to examine the factors that influence the formation of Indonesian national identity amidst cultural, ethnic, and religious diversity and in the era of globalization. This study uses a qualitative approach through a literature study method by analyzing various primary and secondary sources. The results of the study indicate that the formation of national identity is a dynamic process influenced by the history of the nation's struggle, cultural diversity, globalization, and weak character and citizenship education. The main challenges in the formation of national identity include the dominance of the majority culture, the entry of foreign values that conflict with Pancasila, and the less than optimal integration of national values in education. Therefore, an inclusive and strategic approach is needed in public policy, multicultural education, and strengthening the role of families and communities so that national identity remains strong amidst diversity.

Keywords: National Identity, Plural Society, Multicultural Education, Pancasila

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang tak ternilai, dan juga menjadi tantangan dalam membentuk identitas bangsa yang utuh. Identitas bangsa adalah kesatuan nilai, norma, dan simbol yang menjadi ciri khas suatu bangsa dan membedakannya dari bangsa lain. Dalam konteks masyarakat majemuk, pembentukan identitas bangsa menjadi persoalan yang kompleks karena harus mampu mengakomodasi keragaman tersebut tanpa menimbulkan disintegrasi. Proses pembentukan identitas bangsa sering kali menghadapi tantangan serius, seperti konflik, diskriminasi etnis, intoleransi agama, dan munculnya sentimen kedaerahan yang menguat.

Selain itu, arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi harus memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung lebih mudah terpengaruh budaya luar. Hal ini memperlemah rasa kebangsaan dan mengaburkan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Di era digital ini dimana informasi yang sampai ke masyarakat sangat deras, baik berita hoax, isu-isu yang berkaitan dengan agama, isu-isu politik yang semuanya dapat menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Trihastuti (2022) menegaskan jika persatuan dalam informasi yang deras pada masyarakat adalah penting. Bangsa Indonesia berakar dari berbagai macam budaya, adat istiadat, bermacam bahasa daerah dan agama yang kita sebut sebagai bhineka tunggal ika.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan krusial dalam membina generasi muda menjadi warga negara yang toleran dan inklusif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural, sebagaimana dijelaskan oleh Banks (2015), merupakan suatu filosofi dan kerangka kerja pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berpikir kritis, bersikap empati, dan berinteraksi secara konstruktif dengan kelompok masyarakat yang berbeda. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. (Toriyono et al., 2022). Upaya negara dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan, media massa, dan kebijakan publik telah dilakukan, namun efektivitasnya masih menjadi tanda tanya besar. Banyak pihak menilai bahwa seperti halnya dalam pendidikan multikultural belum sepenuhnya mampu membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan. Di sisi lain, kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat dan elite politik dalam menjunjung nilai-nilai persatuan semakin memperparah krisis identitas nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembentukan identitas bangsa di tengah masyarakat majemuk, serta mencari strategi dan pendekatan yang tepat agar semangat kebangsaan tetap terjaga dan masyarakat Indonesia dapat hidup dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Identitas Bangsa

Identitas bangsa merupakan konsep yang mencerminkan ciri khas, nilai, norma, dan simbol yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang membentuk suatu bangsa. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, identitas ini tidak hanya mencakup unsur-unsur homogen, tetapi juga mengakomodasi keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa. Identitas nasional Indonesia, misalnya, dibentuk oleh nilai-nilai Pancasila dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menekankan persatuan dalam keberagaman.

Menurut Sormin, Furnamasari, dan Dewi (Dewi, 2021), identitas nasional berkaitan dengan nilai-nilai, sejarah, dan cita-cita yang menyatukan suatu kelompok masyarakat dalam suatu ikatan. Identitas nasional sebagai ciri khas yang membedakan sebuah bangsa dari bangsa yang lain, maksudnya dengan definisi dari identitas nasional bahwa dikatakan identitas nasional sebagai pembeda, ciri-ciri, dan jati diri suatu bangsa. Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika identitas nasional adalah globalisasi. Globalisasi dimaknai sebagai kebebasan masyarakat dunia dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai, dan budaya. Dalam berbagai kepentingan, manusia tidak bisa bekerja sendiri tetapi sangat diperlukan kebersamaan yang lebih luas antara manusia dengan manusia yang lain. Semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki makna berbeda-beda namun tetap satu jua. Interaksi masyarakat dunia yang semakin mudah menyebabkan proses transmisi nilai-nilai budaya. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan berbagai referensi baik sumber primer dan sekunder yang relevan dengan penguatan identitas nasional. Hasil dari kajian penelitian menunjukkan bahwa identitas nasional sebagai determinan karakter bangsa Indonesia dengan perilaku kebarat-baratan yang cenderung pragmatis, hedonis, dan

konsumtif. Ideologi tersebut bertentangan dengan ideologi Pancasila yang mengancam bagi bangsa Indonesia dalam penguatan identitas nasional. Dengan demikian, perlu upaya untuk menguatkan identitas nasional khususnya pada penerus bangsa yang sudah terpapar dengan budaya barat

Identitas nasional adalah pembeda, ciri, dan jati diri suatu bangsa. Salah satu faktor yang berpengaruh pada dinamika identitas nasional yaitu globalisasi. Globalisasi diartikan sebagai kebebasan masyarakat dunia untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai dan budaya. Identitas nasional memegang peranan penting dalam membentuk ciri khas suatu bangsa. Hal ini terlihat pada simbol-simbol seperti bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan yang mewakili jati diri bangsa. Identitas nasional tidak hanya menjadi ciri khas, namun juga menjadi landasan pemersatu dan pembangun suatu bangsa. Semboyan lambang Negara Republik Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang mempunyai arti berbeda namun tetap sama. Interaksi sosial global menjadi lebih mudah dan nilai-nilai budaya tertular. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang mengumpulkan berbagai referensi baik dari sumber primer maupun sekunder. Terkait penguatan jati diri bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jati diri bangsa merupakan salah satu penentu kepribadian masyarakat Indonesia yang perilakunya cenderung pragmatis, hedonistik, dan konsumerisme; ideologi ini bertentangan dengan ideologi Pancasila yang mempertegas jati diri bangsa Indonesia. Identitas nasional mereka terancam. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya penguatan jati diri bangsa, khususnya bagi warga negara yang banyak bersentuhan dengan budaya asing

Identitas nasional adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa sebagai pengenalan dan penjelas kepribadian dari satu negara ke negara lain. Adapun Identitas nasional Indonesia dapat dirumuskan pembidangnya dalam tiga bidang sebagai berikut: Pertama, identitas fundamental, yakni Pancasila sebagai filsafat bangsa, hukum dasar, pandangan hidup, etika politik, paradigma pembangunan. Kedua, identitas instrumental, yang meliputi UUD 1945 sebagai konstitusi negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, Garuda Pancasila sebagai lambang negara, Sang Saka Merah Putih sebagai bendera negara, Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara, dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan. Ketiga, identitas alamiah yang meliputi Indonesia sebagai negara kepulauan dan kemajemukan terhadap sukunya, budayanya, agamanya. Undang-Undang Dasar 1945 mengatur tentang Identitas nasional dalam bab 15 yang sudah mendapat amandemen atau perubahan sebanyak dua kali (Afifah 2020).

2. Teori Pembentukan Identitas Bangsa

Pembentukan identitas bangsa dalam masyarakat majemuk melibatkan proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, nilai budaya, dan kebijakan negara. Beberapa teori utama menjelaskan bagaimana identitas bangsa terbentuk dan dipertahankan dalam konteks keragaman. Teori konstruktivisme sosial, yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi antarindividu dan kelompok. Dalam konteks identitas bangsa, teori ini menekankan bahwa identitas nasional bukanlah sesuatu yang diberikan secara alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terjadi melalui komunikasi dan negosiasi makna dalam masyarakat. Proses ini melibatkan eksternalisasi ide dan nilai, objektivasi menjadi norma sosial, dan internalisasi oleh individu sebagai bagian dari identitas mereka.

Teori multikulturalisme menyoroti pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam membentuk identitas bangsa. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, multikulturalisme berfungsi sebagai kebijakan negara untuk mengelola perbedaan etnis, agama, dan budaya dengan cara yang inklusif. Namun, implementasi multikulturalisme sering kali menghadapi tantangan berupa hegemoni budaya mayoritas yang dapat mengarah pada diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan multikulturalisme tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga efektif dalam memelihara keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional Pendidikan multikultural memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas bangsa. Melalui pendidikan yang menghargai perbedaan dan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, individu dapat mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap

keragaman. Pendidikan multikultural juga berkontribusi pada penguatan karakter dan integrasi sosial, yang pada gilirannya memperkuat identitas nasional dalam masyarakat yang plural .

3. Faktor-faktor Pembentuk Identitas Bangsa

Identitas bangsa merupakan sesuatu yang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan berbagai elemen kehidupan sosial, budaya, sejarah, dan politik dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, pembentukan identitas nasional menjadi tantangan sekaligus kekuatan. Identitas nasional mencerminkan jati diri kolektif sebuah bangsa, yang terbentuk dari kesamaan pengalaman, cita-cita, serta nilai-nilai yang diwariskan dan disepakati bersama oleh masyarakatnya. Salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas bangsa adalah sejarah perjuangan bangsa itu sendiri. Sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan cerminan perjalanan kolektif yang membentuk kesadaran kebangsaan. Di Indonesia, sejarah panjang perjuangan melawan kolonialisme menjadi perekat emosional yang memperkuat rasa persatuan dan nasionalisme. Peristiwa-peristiwa seperti Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan 1945, serta berbagai perlawanan daerah terhadap penjajah merupakan tonggak penting dalam proses terbentuknya identitas nasional. Sejarah semacam ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia (Afifah, 2020).

Selain sejarah, budaya juga menjadi elemen krusial dalam pembentukan identitas bangsa. Budaya mencakup bahasa, adat istiadat, seni, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini tidak menghalangi pembentukan identitas nasional, justru memperkaya dan memperkokoh karakter bangsa. Melalui semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, perbedaan budaya disatukan dalam bingkai nasionalisme yang inklusif. Keberagaman budaya ini tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi menjadi bagian integral dari identitas nasional (Nurhayati & Prasetyo, 2021). Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa juga memainkan peran vital. Meskipun Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi lintas etnis yang efektif. Bahasa adalah simbol kekuatan kultural sekaligus politik yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol kesatuan dan jati diri bangsa. Penggunaan Bahasa Indonesia di ranah formal, pendidikan, dan media massa memperkuat perasaan kebangsaan dan identitas kolektif masyarakat.

Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang hidup dalam masyarakat Indonesia juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas bangsa. Nilai-nilai ini ditransmisikan melalui lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi kemasyarakatan. Pendidikan sebagai salah satu instrumen sosial memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat identitas nasional, khususnya melalui kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme (Kurniawan, 2020). Pendidikan multikultural, jika diterapkan secara konsisten, mampu membentuk generasi yang memiliki kesadaran akan keragaman sekaligus komitmen terhadap persatuan.

Selain itu, simbol-simbol negara seperti bendera merah putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya", lambang negara Garuda Pancasila, dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" berfungsi sebagai representasi visual dan konseptual dari identitas bangsa. Simbol-simbol ini bukan hanya ornamen formalitas, melainkan mengandung makna historis dan ideologis yang membangkitkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara. Ketika simbol-simbol ini diinternalisasi oleh masyarakat, mereka berperan dalam membentuk ikatan emosional dan identitas kolektif. Agama juga berperan penting dalam proses ini. Di Indonesia, meskipun masyarakat memeluk agama yang berbeda-beda, nilai-nilai spiritual dari berbagai agama turut memperkaya moral kolektif bangsa. Prinsip-prinsip seperti keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama di Indonesia sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Keberadaan agama menjadi salah satu kekuatan spiritual yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan stabilitas nasional.

Keseluruhan faktor ini sejarah, budaya, bahasa, nilai sosial, pendidikan, simbol negara, dan agama saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk identitas bangsa.

Proses ini tidak bersifat statis, tetapi dinamis sesuai dengan perubahan sosial dan tantangan zaman, termasuk arus globalisasi yang dapat mempengaruhi orientasi nilai dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional harus terus dilakukan secara sadar dan terstruktur agar bangsa Indonesia tetap kokoh dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi pustaka pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan adalah bentuk pencarian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

PEMBAHASAN

Dalam menciptakan identitas suatu bangsa, negara beragam seperti Indonesia harus menghadapi banyak tantangan yang rumit. Keanekaragaman dalam suku, agama, budaya, dan bahasa yang menjadi aset bangsa ini, bisa dilihat sebagai peluang besar untuk membangun identitas nasional yang menerima semua orang. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman ini juga dapat memicu perpecahan. Proses pembentukan identitas bangsa bukanlah hal yang cepat, melainkan memerlukan waktu yang lama dan dipengaruhi oleh banyak faktor dari dalam dan luar. Oleh karena itu, untuk memahami rintangan yang muncul dalam pembentukan identitas bangsa di tengah-tengah masyarakat yang beragam, sebuah analisis mendasar terhadap berbagai tantangan utama yang ada sangat diperlukan. Beberapa tantangan tersebut mencakup keragaman budaya dan etnis, dampak globalisasi, serta kurangnya pendidikan karakter dan kewarganegaraan. (Radeisyah & Nirmala, 2024)

1. Pluralitas Budaya dan Etnis

Keberagaman budaya dan etnis di Indonesia adalah fakta sejarah dan sosial yang telah membentuk identitas negara ini sejak awal berdirinya. Terdapat lebih dari 1.300 suku dan ratusan bahasa daerah yang tersebar di ribuan pulau di Indonesia. Keanekaragaman ini menjadikan negara ini salah satu yang paling beragam di dunia. Setiap daerah mengembangkan budaya, tradisi, nilai-nilai lokal, dan kepercayaan yang unik, menghasilkan kekayaan budaya yang luar biasa. Namun, keragaman ini juga menimbulkan tantangan besar untuk menciptakan identitas bangsa yang satu dan bersatu. (Khairiah & Walid, 2020)

Sebagai pemersatu semua elemen masyarakat, identitas bangsa seharusnya tidak menghapus perbedaan yang ada. Akan tetapi, kenyataannya, identitas budaya lokal seringkali lebih kuat peranannya dibandingkan identitas nasional. Banyak individu atau kelompok biasanya lebih setia kepada etnis atau suku mereka daripada kepada bangsa secara keseluruhan. Hal ini disebut primordialisme, yang menggambarkan keterikatan yang mendalam terhadap identitas awal, termasuk suku, ras, dan agama. Apabila nilai-nilai primordial lebih diutamakan, integrasi nasional akan menjadi semakin sulit dicapai.

Tantangan ini semakin tampak ketika suatu budaya etnis tertentu dianggap lebih unggul atau memiliki dominasi atas yang lain, yang mengakibatkan ketidakadilan kultural. Sebagai contoh, pembangunan yang sangat terpusat di Jawa telah menciptakan rasa marginalisasi di wilayah luar Jawa. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan penolakan terhadap simbol-simbol kebangsaan karena tidak semua kelompok merasa terlibat dan diakui dengan adil dalam penciptaan identitas nasional. Ini menunjukkan betapa pentingnya prinsip inklusivitas dalam merumuskan identitas bangsa. (Khairiah & Walid, 2020)

Konflik yang berakar pada etnis dapat menjadi ancaman serius bagi persatuan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami berbagai konflik sosial yang dipicu oleh latar belakang etnis, misalnya di Sambas (antara suku Dayak dan Madura), Poso, dan Ambon. Konflik-konflik ini menunjukkan bagaimana keragaman budaya yang tidak dikelola secara baik dapat menjadi sumber perpecahan. Ketika kepercayaan dan solidaritas antar kelompok memudar, masyarakat akan mengalami kekacauan yang merusak rasa kebangsaan.

Satu lagi bahaya dari keragaman etnis yang tidak dikelola adalah timbulnya stereotip dan prasangka negatif di antara kelompok. Masyarakat sering kali memandang kelompok lain dengan sudut pandang yang dibentuk oleh sejarah konflik, politik identitas, atau narasi yang dibuat oleh media. Stereotip ini menciptakan jarak psikologis antar kelompok yang lebih jauh, semakin melemahkan ikatan kebangsaan. Dalam hal ini, media memiliki tanggung jawab penting untuk mendidik masyarakat dan membangun narasi kebhinekaan yang positif

Namun, jika dikelola dengan baik, keragaman budaya bisa menjadi kekuatan besar dalam membentuk identitas bangsa. Konsep "Bhinneka Tunggal Ika" seharusnya bukan sebatas slogan, melainkan nilai hidup yang harus ditanamkan dalam kebijakan publik dan kehidupan sehari-hari. Mengakui keberagaman budaya dan bahasa daerah dalam simbol-simbol negara, seperti lagu kebangsaan, upacara negara, hingga sistem pendidikan, merupakan langkah awal untuk menyatukan keragaman dalam kerangka kebangsaan.

Pendidikan yang menghargai beragam budaya sangat penting untuk menghadapi tantangan dari keberagaman etnis. Dengan mengajarkan perbedaan budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal dengan cara yang positif, sistem pendidikan bisa menciptakan generasi muda yang terbuka dan toleran. Namun, sayangnya, kurikulum di Indonesia masih lebih fokus pada budaya mayoritas dan kurang memberi tempat untuk ekspresi budaya lokal yang lain. Perubahan dalam hal ini sangat diperlukan agar pendidikan dapat menjadi cara yang efektif dalam membentuk identitas nasional yang adil dan beragam.

Selain itu, lembaga pemerintah dan pemimpin masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga harmonisasi antara etnis. Negara perlu bersikap adil dan netral dalam memperlakukan semua kelompok etnis tanpa adanya diskriminasi. Perlu ditegaskan dalam kebijakan dan praktik pemerintahan bahwa hak-hak budaya minoritas, seperti bahasa, kepercayaan, dan tradisi, harus dilindungi. Pada waktu yang bersamaan, pemimpin masyarakat harus berfungsi sebagai penggerak toleransi dan penyatu yang dapat meredakan ketegangan dan memperkuat solidaritas sosial.

Tidak kalah pentingnya, proses politik harus mencerminkan keragaman yang ada di masyarakat. Perwakilan dari berbagai etnis dan daerah dalam lembaga legislatif, sektor pemerintahan, dan organisasi publik merupakan cerminan nyata dari pengakuan terhadap pluralitas. Ketika semua kelompok merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan di negeri ini, rasa memiliki terhadap bangsa akan semakin kuat. Identitas nasional tidak lagi hanya dipandang sebagai milik satu kelompok, melainkan sebagai milik bersama bagi semua.

Dengan begitu, keberagaman budaya dan etnis seharusnya tidak menjadi hambatan dalam pembentukan identitas bangsa, melainkan sekaligus tantangan dan peluang. Untuk menghadapi tantangan ini, pendekatan yang inklusif, adil, dan partisipatif sangat penting agar tidak menimbulkan pembagian sosial. Mengelola keragaman dengan bijak adalah kunci untuk membangun Indonesia sebagai bangsa yang bersatu dalam perbedaan, kuat dalam variasi, dan teguh dalam semangat kebangsaan.

2. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi adalah fenomena yang menjangkau seluruh dunia, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, budaya, nilai-nilai, ekonomi, serta teknologi dengan sangat cepat tanpa batasan negara. Dalam hal identitas suatu bangsa, fenomena ini menghadirkan tantangan yang nyata karena nilai-nilai dari luar yang masuk tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya global sering kali membawa dampak berupa individualisme, konsumerisme, dan sekularisme yang bisa mengurangi semangat kolektivitas, gotong royong, dan religiositas yang menjadi ciri khas bangsa ini. (Julianty, 2021)

Salah satu efek yang terlihat dari globalisasi adalah homogenisasi budaya, yang sering disebut sebagai "Westernisasi." Gaya hidup, mode berpakaian, musik, film, makanan cepat saji, dan pola hidup konsumtif dari negara-negara Barat menyebar dengan cepat melalui platform media sosial, internet, dan hiburan. Generasi muda, terutama, menjadi kelompok yang paling terpengaruh. Mereka

lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal, dan seringkali mereka lebih bangga pada identitas luar ketimbang identitas bangsa mereka sendiri.

Globalisasi juga memperlancar penyebaran ideologi dan cara pandang yang mungkin tidak cocok dengan nilai-nilai Pancasila. Contohnya, nilai liberalisme sering kali bertentangan dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang beragam, hal ini menciptakan tantangan tersendiri karena setiap kelompok etnis dan budaya memiliki sudut pandang yang unik terkait dengan nilai-nilai asing. Akibatnya, bisa saja timbul konflik nilai di antaranya, bahkan sampai di ruang lingkup domestik seperti dalam keluarga.

Di zaman globalisasi ini, identitas nasional semakin terancam ketika batasan budaya menjadi kabur. Banyak remaja Indonesia yang sekarang tidak lagi fasih menggunakan bahasa daerah. Bahkan, mereka mulai meninggalkan bahasa Indonesia yang baku dalam komunikasi sehari-hari dan lebih memilih menggunakan campuran bahasa asing seperti bahasa Inggris gaul. Bahasa, yang merupakan bagian penting dari identitas bangsa, juga terdampak oleh gelombang globalisasi. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan disorientasi budaya dalam skala yang luas. (Gavrila, 2022)

Lebih jauh lagi, globalisasi di sektor ekonomi juga mempengaruhi identitas bangsa. Masuknya perusahaan-perusahaan multinasional dan produk luar negeri ke pasar Indonesia mengubah cara orang berbelanja. Produk-produk lokal sering kali dipandang sebelah mata karena dianggap kurang berprestise dibanding produk asing. Ini bukan hanya berpengaruh pada perekonomian lokal tetapi juga mengurangi rasa cinta terhadap karya anak bangsa yang sebenarnya merupakan kebanggaan nasional. Begitu masyarakat lebih menghargai barang asing ketimbang yang asli, maka semangat nasionalisme pun akan mulai memudar.

Teknologi komunikasi masa kini juga mempercepat proses globalisasi yang menghadirkan tantangan bagi pembentukan identitas bangsa. Media sosial, sebagai saluran informasi utama, sering memuat konten yang kurang terfilter dengan baik. Banyak informasi atau narasi yang menyingkirkan nilai-nilai budaya Indonesia, menyebarkan berita bohong, atau bahkan mempertegas perbedaan antar kelompok. Dalam masyarakat yang beragam, kondisi ini bisa menjadi sangat berbahaya karena dapat menciptakan polarisasi sosial dan melemahkan solidaritas nasional. (Hasan, 2024)

Akan tetapi, globalisasi tidak sepenuhnya negatif. Jika dikelola secara bijak, globalisasi bisa menjadi kesempatan untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia luar dan memperkuat identitas bangsa di kancah internasional. Namun, cela ini membutuhkan kesadaran kolektif, kebijakan budaya yang solid, serta keterlibatan aktif negara untuk memelihara dan mempromosikan warisan budaya lokal sebagai sumber kekuatan nasional. Dengan cara itu, globalisasi dapat dijadikan alat untuk memperkuat, bukan meruntuhkan, identitas bangsa.

Oleh sebab itu, untuk menghadapi dampak dari globalisasi, masyarakat Indonesia harus menguatkan kembali kesadaran tentang pentingnya identitas nasional. Penting untuk terus mengkampanyekan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila, semangat keberagaman, serta warisan budaya lokal sejak usia dini. Dalam hal ini, pendidikan karakter, kemampuan literasi digital, serta peran keluarga dan komunitas sangatlah penting dalam menangkal efek negatif globalisasi. Hanya dengan cara ini, Indonesia dapat berdiri teguh sebagai sebuah bangsa yang memiliki akar yang kuat dalam budayanya sendiri, sambil tetap terbuka terhadap dunia luar.

3. Minimnya Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan.

Pendidikan karakter dan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk identitas suatu bangsa, terutama dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Di sisi lain, pendidikan kewarganegaraan membantu individu memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara serta mencintai tanah air. Sayangnya, di banyak sekolah saat ini, kedua aspek penting ini sering kali tidak mendapatkan penekanan yang cukup dalam kurikulum maupun dalam praktik pengajaran. (Yulianie, 2025)

Salah satu isu utama yang dihadapi adalah pendekatan pembelajaran yang masih terlalu teoritis dan tidak cukup menyentuh aspek emosional serta aplikatif. Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn), misalnya, sering dilihat hanya sebagai mata pelajaran yang perlu dihafal, bukannya sebagai proses untuk menginternalisasi nilai-nilai nasional. Hal ini menyebabkan siswa tidak merasakan hubungan yang nyata antara pelajaran yang mereka terima dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pun sering kali hanya menjadi sebuah slogan yang tidak diimplementasikan secara nyata di sekolah, seperti dalam keteladanan guru, atmosfer sekolah yang mendukung, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. (Muldiawati, 2025)

Kurangnya pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang efektif melemahkan ikatan kebangsaan di tengah era globalisasi dan derasnya arus informasi digital. Ketika anak-anak dan remaja lebih banyak mendapatkan nilai dari media sosial atau budaya populer yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai bangsa, maka pembentukan identitas kebangsaan mereka akan terhambat. Mereka cenderung lebih mengenal tokoh-tokoh asing dibandingkan pahlawan nasional dan lebih memahami budaya luar daripada nilai-nilai lokal. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan kita dalam menanamkan identitas nasional.

Selain itu, kurangnya pengintegrasian pendidikan karakter dan kewarganegaraan dengan pelajaran lainnya berkontribusi pada lemahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Sebaiknya, nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan diajarkan tidak hanya dalam satu mata pelajaran, tetapi harus terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran, termasuk dalam matematika, seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, kenyataannya, pendekatan integratif ini masih jarang dilaksanakan, dan pendidikan karakter acapkali hanya dianggap sebagai tanggung jawab guru PPKn saja.

Dalam konteks masyarakat yang beragam, pendidikan karakter dan kewarganegaraan menjadi alat yang penting untuk menumbuhkan sikap toleransi dan hidup berdampingan dengan damai. Ketika pendidikan gagal untuk meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan dan kesetaraan antar suku, agama, ras, dan golongan, maka sikap yang muncul seringkali bersifat eksklusif, intoleran, bahkan diskriminatif. Hal ini tentunya merupakan ancaman serius bagi integrasi nasional serta identitas bangsa yang seharusnya dibangun di atas dasar persatuan dalam keberagaman.

Risiko lain dari kurangnya perhatian pada pendidikan karakter adalah munculnya krisis moral dan etika dalam kehidupan sosial. Fenomena seperti perundungan, intoleransi di lingkungan sekolah, korupsi di kalangan anak muda, serta penyalahgunaan teknologi digital seperti ujaran kebencian dan hoaks, menunjukkan bahwa karakter bangsa menghadapi tantangan besar. Identitas bangsa yang seharusnya dibangun melalui pendidikan justru tergantikan oleh masalah identitas akibat lemahnya pembinaan moral dan etika di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, sangat penting bagi pemerintah, institusi pendidikan, dan semua pemangku kepentingan untuk memperkuat kembali pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Pendidikan harus berfungsi sebagai sarana utama dalam pembentukan kepribadian bangsa, dengan menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila, cinta tanah air, dan semangat gotong royong. Perlu adanya reformasi kurikulum, pelatihan bagi guru, dan pengembangan budaya sekolah yang positif agar pendidikan benar-benar menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan identitas bangsa yang inklusif dan berkelanjutan. (Pasha, 2021)

KESIMPULAN

Pembentukan identitas bangsa Indonesia merupakan proses kompleks yang tidak bisa dipisahkan dari konteks keberagaman masyarakatnya. Keberadaan lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan latar belakang budaya yang berbeda-beda menjadi bukti nyata bahwa Indonesia adalah negara plural yang kaya akan nilai-nilai lokal. Namun, kekayaan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama jika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan bijaksana. Primordialisme, stereotip antaretnis, serta dominasi budaya mayoritas dapat melemahkan solidaritas dan menimbulkan konflik sosial.

Di sisi lain, globalisasi menambah lapisan tantangan baru dalam pembentukan identitas nasional. Arus informasi yang tak terbendung, gaya hidup Barat, dan masuknya nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan Pancasila, secara perlahan mengikis semangat kebangsaan, khususnya di

kalangan generasi muda. Bahasa, budaya, dan bahkan cara berpikir masyarakat kini mulai bergeser ke arah yang lebih individualis dan konsumtif, menjauh dari semangat gotong royong dan kebersamaan.

SARAN

1. Meningkatkan Pendekatan Inklusif dalam Kebijakan Publik, Pemerintah harus menjamin pemerataan pembangunan dan perlindungan terhadap hak-hak budaya setiap etnis di Indonesia agar semua kelompok merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembentukan identitas nasional.
2. Memanfaatkan Globalisasi sebagai Sarana Penguatan Budaya Lokal, Budaya Indonesia perlu lebih aktif dipromosikan melalui media sosial, seni, dan diplomasi budaya agar dikenal dan dibanggakan baik di dalam maupun luar negeri. Ini harus dibarengi dengan penguatan literasi digital dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.
3. Reformasi Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan, Kurikulum pendidikan harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan etika sosial yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Pelatihan guru dan budaya sekolah yang positif sangat diperlukan untuk mendukung hal ini.
4. Menguatkan Peran Keluarga dan Komunitas, Keluarga dan masyarakat lokal perlu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini melalui keteladanan dan kegiatan bersama yang memperkuat rasa cinta tanah air. Dengan mengelola keberagaman, menghadapi globalisasi secara bijak, serta membenahi sistem pendidikan, Indonesia dapat membentuk identitas bangsa yang inklusif, kuat, dan berakar pada nilai-nilai luhur kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gavrila, A. O. (2022). ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BAHASAINDONESIA SEBAGAI UNSUR IDENTITAS NASIONAL. *Jurnal Kalacakra*, 83-89.
- Pasha, S. (2021). UPAYA MENGATASI KRISIS IDENTITAS NASIONAL GENERASI Z DI MASAPANDEMI. *Jurnal Kewarganegaraan*, 651-659.
- Radeisyah, A. D., & Nirmala, B. (2024). Identitas Nasional Sebagai Fondasi Pembangunan Karakter Bangsa Di Tengah Tantangan Multikulturalisme Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 82-95.
- Afifah. (2020). Identitas Nasional dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1-11.
- Dewi. (2021). Penguatan Identitas Nasional dalam Masyarakat Majemuk di Era Globalisasi. *Jurnal civic education*, 112-12-.
- Hasan, Z. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 73-81.
- Julianty, A. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA SAAT INI. *Journal of Social Science and Education*, 1-9.
- Khairiah, & Walid, A. (2020). PENGELOLAAN KEBERAGAMAN BUDAYA MELALUI MULTILINGUALISME DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 131-144.
- Kurniawan. (2020). Peran Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Identitas Nasional di Tengah Keberagaman Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1453-1462.
- Muldiawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan dan Penguatan Identitas Nasional di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Prosiding Seminar Nasional Sosial*, 11-17.
- Nurhayati. (2021). Bahasa sebagai Faktor Pemersatu Bangsa Indonesia dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9-12.

Yulianie, P. (2025). MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKANKEWARGANEGARAAN DI SMP KRISTEN REHOBOT PALANGKA RAYA. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 105-116.